

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pentingnya rasio kecukupan modal dalam dunia perbankan membuat banyak peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai rasio kecukupan modal, namun hasil yang diperoleh cukup bervariasi karena situasi dan kondisi juga studi kasus yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Jurnal : Intannes Putri Basse, Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha dan Profitabilitas terhadap Rasio	Persamaan : 1. Variabel Y dalam penelitian 2. Terdapat persamaan variabel X, yaitu likuiditas dan Efisiensi usaha	1. Variabel Non Performing Financing (NPF) tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat Kecukupan Modal
	Kecukupan Modal pada Bank Umum	3. Menggunakan regresi data panel	2. Financing <i>Deposit Ratio</i> (FDR), Biaya

	Syariah Periode 2012-2015	Perbedaan : 1. Menggunakan profitabilitas sebagai salah satu variabel yang diteliti	Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Aset (ROA) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat Kecukupan Modal yang diproyeksi menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) bank umum syariah periode 2012-2015.
			3. Variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing Deposit Ratio</i> (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Aset (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal

			bank umum syariah periode 2012-2015. ¹
2.	Jurnal : Sugeng Haryanto, Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Dan Struktur Aktiva	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan untuk mencari determinan pemodal bank 2. Variabel penelitian yang digunakan NPL untuk risiko, Ukuran perusahaan (Size), dan Efisiensi (BOPO) <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang diteliti adalah bank nasional 2. Meneliti profitabilitas 3. Menggunakan regresi linear berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas bank berpengaruh positif terhadap permodalan bank 2. Risiko bank berpengaruh dengan arah negatif terhadap permodalan 3. Ukuran perusahaan (Size) berpengaruh positif terhadap permodalan bank 4. Efisiensi bank tidak berpengaruh terhadap permodalan 5. Struktur aktiva berpengaruh terhadap permodalan bank.
3.	Jurnal : Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh Size, ROA, FDR, NPF	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR sebagai variabel Y 2. Objek yang diteliti adalah BUS 3. Menggunakan size, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Size dan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

¹ Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan, Analisa Pengaruh...h. 121

	<p>Dan BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014</p>	<p>FDR, NPF, dan BOPO sebagai variabel X</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak meneliti ROA 2. Menggunakan regresi linear berganda 	<p>2. Variabel Financing to Deposits Ratio (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)</p>
			<p>3. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR).³</p>
4.	<p>Jurnal : Ayusta Riana Dewi dan Putu Yadnya, Pengaruh Size, Likuiditas, Risiko Kredit Dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal, 2015-2016</p>	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR sebagai variabel Y 2. Variabel X yang digunakan adalah Size, Likuiditas, dan Risiko Kredit <p>1. Perbedaan : Objek yang digunakan adalah BPR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Size/Ukuran Bank berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR 2. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 3. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.⁴

³ Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh..., h. 9

⁴ Ayusta Riana Dewi dan Putu Yadnya, Pengaruh Size...h. 3525

		2. Menggunakan regresi linear berganda	
5.	Jurnal : Andreani Caroline Barus, Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Capital Adequacy Ratio (Car) Pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia, 2004-2009	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR sebagai variabel Y 2. Menggunakan Likuiditas sebagai variabel X <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang di teliti adalah perbankan terbuka di BEI 2. Menggunakan regresi linear berganda 	<p>Secara simultan variabel Interest Margin on Loans (IML), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), Quick Ratio (QR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Dengan kata lain profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR.</p>
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial variabel Interest Margin on Loans (IML), Loan to Deposit Ratio (LDR), Quick Ratio (QR) berpengaruh secara signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) sedangkan variabel Return on Equity (ROE)

			tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Dapat dikatakan bahwa secara parsial likuiditas
			mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR namun tidak demikian dengan profitabilitas. ⁵
6.	Jurnal : Yuwita Ariessa Pravasanti, Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia, 2015-2016	<p>Persamaan :</p> <p>Menggunakan NPF dan FDR sebagai variabel X</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan data triwulan 2. Mencari dampak terhadap ROA dari pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR 	1. Non Performing Financing (NPF) berpengaruh tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return On Aset (ROA); Financing Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return On Aset (ROA); dan

⁵ Andreani Caroline Barus, Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Capital Adequacy Ratio (Car) Pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia, 2004-2009, dalam *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* , Vol.1, No.01, (April 2011), STIE Mikroskil, h. 11

		3. Menggunakan regresi linear berganda	Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Ratio On Aset (ROA). 2. NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan persamaan II yaitu variabel NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA. ⁶
7.	Jurnal : Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta, Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas,	Persamaan : 1. Menggunakan variabel likuiditas dan Efisiensi operasional 2. Menggunakan regresi linear berganda	3. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. 4. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.
	Rentabilitas Dan Efisiensi	Perbedaan : 1. Objek penelitian	5. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap

⁶ Yuwita Ariessa Pravasanti, "Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah di Indonesia, 2015-2016", dalam *Jurnal Ilmiah Islam*, Vol.4, No.3, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS, Indonesia, h. 10

	Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal, Tahun 2013-2015	adalah Bank yang terdaftar di BEI 2. Menggunakan regresi linear berganda	CAR. BOPO tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR. ⁷
8.	Jurnal : Rora Intan Permata, Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Permodalan Dan Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014	Persamaan : 1. CAR sebagai variabel Y 2. Menggunakan NPF sebagai variabel X Perbedaan : Penelitian ini meneliti juga mengenai pengaruh NPF terhadap Profitabilitas	1. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permodalan 2. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. ⁸
9.	Jurnal : Farah Margaretha dan Diana Setiyaningrum, Pengaruh Resiko, Kualitas	Persamaan : 1. CAR sebagai variabel Y 2. Menggunakan Ukuran (total aset) sebagai variabel independent	1. Resiko dari kredit bermasalah (Non-Performing Loans) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR 2. Risiko dari tingkat

⁷ Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta 'Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal', dalam *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.4, No.4,(2015), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, h. 26

⁸ Rora Intan Permata, "Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Permodalan Dan Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014", dalam *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.4, No.3, (2016), Jurusan Manajemen Universitas Negeri Surabaya, h. 7

<p>Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2011</p>	<p>3. Menggunakan data panel dengan pendekatan FEM</p> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bank yang diteliti adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2. Likuiditas diukur menggunakan data (LACSF) 3. Menggunakan regresi linear berganda 	<p>pengembalian aset/ resiko indeks (ZRISK) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kualitas manajemen dilihat dari kemampuan menghasilkan laba/Net Interest Margin (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR 4. Ukuran bank (SIZE) tidak mempunyai
		<p>pengaruh signifikan terhadap CAR</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Likuiditas aset dilihat dari Liquid Aset to Total Deposit (LACSF) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR 6. Likuiditas pasiva dilihat dari Equity to Total Liabilities (EQTL) mempunyai pengaruh positif dan signifikan

			terhadap CAR. ⁹
10.	Jurnal : Nurlailah dan Fahmi Fachrudin Syah, Pengaruh Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Diponegoro Surabaya	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR sebagai variabel Y 2. Menggunakan Likuiditas (FDR) sebagai variabel independent <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian fokus dilakukan di Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Diponegoro, Surabaya 2. Menggunakan regresi linear berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh secara parsial terhadap CAR. Pengaruh ROA yang signifikan positif terhadap CAR 2. ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR 3. FDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR.¹⁰

⁹ Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum, Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *dalam Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 13, No 1, (Mei 2011), Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, h. 54

¹⁰ Nurlailah dan Fahmi Fachrudin Syah, Pengaruh Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Diponegoro Surabaya, *dalam Jurnal El-Qist*, Vol. 04, No. 01, (April 2014), Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel, h. 703

B. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR)

Menurut Pandia pada penelitian Rani Kurniasari modal adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi.¹¹

Lukman Dendawijaya pada penelitian Intannes Putri Basse menyebutkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.¹² Menurut Ikit Rasio kecukupan modal atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).¹³

¹¹ Rani Kurniasari, "Analisis Return On Asets (ROA) dan Return On Equity terhadap Rasio Permodalan (Capital Adequacy Ratio) Pada PT Bank Sinarmas Tbk" *Jurnal Moneter*. Vol. IV, No. 2 (Oktober 2017), ASM BSI Jakarta, h. 152

¹² Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan, Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha dan Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015, *Al-Tijary : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 2, (Tahun 2017), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 115

¹³ Ikit, *Manajemen Dana*...h. 54

Menurut Kamsir dalam penelitian Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan eksposur risiko masa datang. Aspek permodalan yang dinilai adalah permodalan yang dinilai oleh bank yang didasarkan pada Kewajiban Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Penilaian tersebut didasarkan pada CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.¹⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko pada total aktiva yang dimiliki, dimana modal tersebut berasal dari modal sendiri ataupun dari sumber dana lain di luar bank.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 09/1/PBI/2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia (BI) No.9/24/DPBS Jakarta, 30 Oktober 2007 Tentang sistem untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah salah satunya adalah Permodalan

¹⁴ Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi, "Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta" dalam *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol.3, No.1, (Januari, Tahun 2006), h.4

(*Capital*) artinya bank syariah berkewajiban memiliki modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian terhadap faktor permodalan diantaranya: kecukupan, proyeksi (trend ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam meng-*cover* risiko dan kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham. Penilaian kecukupan modal didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin meningkat kemampuan bank dalam mendukung pertumbuhan usaha, termasuk menutup kerugian yang tidak diperkirakan (*unexpected loss*).¹⁵

C. *Size* (Ukuran Perusahaan)

Dahlia Wati dkk menyebutkan, menurut Ferri and Jones salah satu hal yang paling penting dalam perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya sebuah perusahaan adalah gambaran dari ukuran perusahaan, biasanya ukuran *perusahaan* dilihat dari total aktiva yang di miliki, jumlah

¹⁵ Ikit, *Manajemen Dana*...h. 54

penjualan yang dilakukan serta rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan.¹⁶

Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu menyebutkan bahwa Size atau ukuran bank adalah suatu ukuran yang menunjukkan skala usaha bank yang terlihat dari jumlah aset atau aktiva bank. Bertambahnya aktiva bank menunjukkan bertambah besar investasi yang dilakukan.¹⁷

Menurut Astuti, Baridwan, dan Zuhrotun dalam penelitian Dinnul Alfian Akbar perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Selain itu, ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas.¹⁸

¹⁶ Dahlia Wati dkk, Pengaruh Rasio CAMELS Dan Bank Size Terhadap Non Performing Loan (NPL) (Pada Bank BUMN Di Indonesia), *Jurnal Riset Manajemen*, Fakultas Ekonomi UNISMA, h. 41

¹⁷ Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh Size, ROA, FDR, NPF Dan Bopo Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014, dalam *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5, No.4, (Tahun 2016), Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, h. 4

¹⁸ Dinnul Alfian Akbar, Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2011), dalam *Forum Bisnis dan Kewirausahaan : Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 3 No. 1 (September 2013), h. 69

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa size adalah gambaran mengenai besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui total aktiva/aset dan jumlah penjualan.¹⁹

D. Likuiditas

Menurut Fred Weston Pada penelitian Firmansyah rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.²⁰

Ikit mendefinisikan bahwa likuiditas merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, likuiditas dapat diartikan posisi uang cadangan (tunai) suatu perusahaan dan kemampuannya untuk membayarkan semua hutang yang telah jatuh tempo tepat pada masanya.²¹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan

¹⁹ M Septian Aliannary, Pengaruh Bank Size (Ukuran Bank), Return On Aset, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Tingkat Non Performing Financing Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2012 – Juni 2017, (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 73

²⁰ Firmansyah, Analisis Hutang, Aktiva, Likuiditas yang Mempengaruhi Return on Aset pada Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Manajemen Dan Keuangan, Vol.5, No.1, (MEI 2016), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mahaputra Riau. h. 490

²¹ Ikit, *Manajemen Dana...* h. 61

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah memadai dapat membayar kewajiban pada kreditur yang sudah jatuh tempo, dapat membayar apabila tiba-tiba terjadi penarikan dana nasabah dalam jumlah besar dan memenuhi penarikan kredit nasabah di luar kebiasaan sesuai pengalaman bank. Bank dengan likuiditas yang kurang memadai akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kondisi tersebut, dan dalam kondisi ekstrem hal ini dapat menyebabkan bank gagal beroperasi dan kemungkinan terburuk jika hal tersebut terjadi adalah izin bank akan dicabut.²²

Likuiditas pada bank syariah dikenal sebagai *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini berguna untuk menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dananya yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya.

²² Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, (Jakarta : Gramedia, 2016), h. 48

Menurut Muljono pada penelitian Intannes menyebutkan semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah FDR menunjukkan kurang efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. FDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.²³

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Besarnya Aset Jangka Pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek
2. Kemampuan Aset Jangka Pendek, Kas dan *Secondary Reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek
3. Ketergantungan kepada dana deposan inti
4. Pertumbuhan dana deposan inti terhadap total dana pihak ketiga
5. Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*

²³ Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan, *Analisa Pengaruh...* h. 115

6. Ketergantungan pada dana antar bank. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain diantaranya adalah *Cash Ratio*, *Reserve Requirement*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Loan to Aset Ratio*, dan *Rasio Kewajiban Bersih Call Money*.²⁴

Adapun instrumen likuiditas bank syariah adalah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), Pasar Uang Antara Bank Syariah (PUAS), Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (IMA). Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Syariah (FPJPS) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).²⁵

E. Risiko Kredit/Pembiayaan

Menurut Ismail pada penelitian Ayusta Riana Dewi dan Putu Yadnya kredit yang disalurkan bank kepada nasabahnya, dapat menimbulkan risiko kredit yang memberikan dampak terhadap berjalannya kegiatan usaha perbankan. Ketika nasabah gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo maka bank akan mengalami risiko kredit.²⁶

²⁴ Ikit, *Manajemen Dana*...h. 58

²⁵ Ikit, *Manajemen Dana*...h. 63

²⁶ Ayusta Riana Dewi dan Putu Yadnya, Pengaruh Size, Likuiditas, Risiko Kredit Dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal, *Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 7, (2018), Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, h. 3507

Menurut Ikatan Bankir Indonesia risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai perjanjian yang disepakati.²⁷

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah risiko pembiayaan adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Pembiayaan akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi pembiayaan, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.²⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit atau risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank atau terjadinya wanprestasi yang dilakukan oleh nasabah atau pihak lain kepada bank termasuk Risiko Pembiayaan akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi pembiayaan, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.

²⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank*...h. 23

²⁸ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah

Risiko Pembiayaan pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Pembiayaan juga dapat diakibatkan oleh penyediaan dana yang terkonsentrasi, antara lain pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut Risiko konsentrasi pembiayaan dan diperhitungkan dalam penilaian Risiko inheren.²⁹

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko kredit/pembiayaan, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi

Risiko inheren semakin tinggi apabila portofolio kredit bank terkonsentrasi pada sektor industry tertentu, jenis peminjaman tertentu, jenis agunan tertentu, atau daerah pemasaran tertentu

2. Kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan

Secara intuitif, tingkat kredit bermasalah pada bank yang tinggi memberikan indikasi bahwa salah satu penyebabnya adalah risiko inheren bank yang tinggi, yang seringkali

²⁹ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, (Jawa Timur : CV. Qiara Media, 2019) h. 395

menyebabkan kecukupan pencadangan kredit bermasalah menjadi tidak memadai

3. Strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana

Risiko inheren akan semakin tinggi apabila bank menerapkan strategi agresif seperti pertumbuhan yang tinggi, pemasaran pada debitur dengan hasil produk diekspor ke daerah yang sedang mengalami resesi, pertumbuhan kredit pada sektor industri risiko tinggi, dan sebagainya

4. Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat memberikan indikasi tingkat risiko inheren. Contoh apabila pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan permintaan fasilitas kredit dan menurunkan tingkat risiko inheren kredit. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang buruk di Amerika dan Eropa akan meningkatkan risiko inheren kredit apabila bank menyalurkan kredit pada kreditur yang memasarkan produknya pada kedua wilayah tersebut.³⁰

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, seluruh portofolio pembiayaan atau penyediaan kredit ditetapkan maksimal :

³⁰ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank ...*h. 24

1. Kepada pihak terkait, 10% dari modal Bank
2. Kepada satu debitur yang bukan merupakan pihak terkait, 20% dari modal Bank
3. Kepada satu grup debitur yang bukan merupakan pihak terkait, maksimal total eksposur adalah 25% dari modal Bank.³¹

F. Efisiensi Operasional

Menurut Necmi K Avkiran dalam penelitian Inni Basyarah pengertian efisiensi yang sangat dasar diartikan sebagai “*doing things the right way*”. Namun, definisi yang lebih *scientific* mengartikan efisiensi sebagai “*maximising a desired outcome with given resources*”.³²

Menurut Muhamad jika dikaitkan dengan teori sistem efisiensi adalah perbandingan antara masukkan (input) dengan keluaran (output). Masukan yang diproses melalui proses tertentu akan memberikan keluaran menurut ukuran dan kriteria tertentu.³³

³¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank*...h. 27

³² Inni Basyarah, Peningkatan Efisiensi dan Daya Saing Perbankan Syariah, *HUMAN FALAH*, Vol. 3, No. 1, (Januari – Juni 2016), Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Iskandar Muda Banda Aceh, h. 134

³³ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h. 262

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah memaksimalkan hasil (output) dengan sumber daya (input) yang digunakan.

Syafaroedin Sabar pada penelitian Dra. Ida Savitri Kusmargiani menyebutkan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila :

1. Mempergunakan jumlah unit input yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah input yang dipergunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama
2. Menggunakan jumlah unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.³⁴

Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada

³⁴ Ida Savitri Kusmargiani, Analisis Efisiensi Operasional Dan Efisiensi Profitabilitas Pada Bank Yang Merger Dan Akuisisi Di Indonesia Studi Pada Bank Setelah Rekapitalisasi Dan Restrukturisasi Tahun 1999-2002, (Thesis Program Studi Manajemen, Universitas Diponegoro, 2006), h.8

lembaga perbankan terutama efisiensi biaya, maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.³⁵

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan.

$$\text{Biaya Operasional BOPO} = (\text{Biaya Operasional/Pendapatan Operasional}) \times 100\% \text{ } ^{36}$$

³⁵ Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan, *Analisa Pengaruh Kualitas Aset...*h. 115

³⁶ Selamat Riyadi, *Banking Asets and Liability Management*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), h. 159

G. Bank dan Bank Syariah

Menurut Prof. G.M. Verryn Stuart bank merupakan badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterima dari orang lain sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam.

Dr. B. N Ajuha mendefinisikan bahwa bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat.

Bank menurut UU No. 21 Tahun 2008 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.³⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan badan usaha yang bertindak sebagai badan intermediasi atau perantara yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan untuk

³⁷ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Gava Media : Yogyakarta, 2018), h.

dikembangkan agar lebih produktif sehingga dapat meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank dalam operasionalnya dibagi menjadi dua bagian yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri dari atas Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum Konvensional (BUK) merupakan bank konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

1. Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah (BUS) dapat berusaha

sebagai bank dengan status devisa artinya BUS dapat melakukan transaksi didalam maupun diluar negeri. Transaksi ke luar negeri yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer keluar negeri. pembukaan dan pembayaran L/C inkaso, dan transaksi yang lainnya. Untuk mendapatkan status devisa BUS mengajukan permohonan Izin pada Bank Sentral (BI).

2. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dan kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dan kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk badan hukum BPRS diantaranya adalah perusahaan daerah, perseroan terbatas, koperasi dan

bentuk lain yang diatur oleh pemerintah. Artinya BPRS hanya boleh dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI).³⁸

H. Kesehatan Bank

Menurut Andrianto dan Anang Firmansyah kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.³⁹

Menurut Ikit, kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk melaksanakan usaha perbankan yang diantaranya menghimpun dana dari masyarakat, bank itu sendiri, dan dari lembaga keuangan lainnya, kemampuan mengelola dana, kemampuan memberikan pembiayaan kepada masyarakat, kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat luas, dan mampu memenuhi serta melaksanakan peraturan yang berlaku.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk menjalankan aktivitas

³⁸ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah...* h. 14

³⁹ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, (Jawa Timur : CV. Qiara Media, 2019) h. 365

⁴⁰ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah...* h. 53-54

usaha atau aktivitas operasional perbankan, memenuhi kewajibannya kepada masyarakat luas, dan mampu memenuhi serta melaksanakan peraturan yang berlaku.

I. *Charter Value Theory*

Marcus mulai mengembangkan *Charter Value Theory* pada tahun 1984. Beliau menjelaskan bahwa bank senantiasa menahan ekstra modal untuk mengamankan mereka dari penurunan stabilitas dan menangani risiko kegagalan usaha. *Charter Value Theory* juga meramalkan bahwa bank dapat menderita kerugian atas pendapatannya di masa yang akan datang jika kebangkrutan terjadi dan dampak kerugian tersebut menimpa banyak pihak termasuk para pemegang saham. Oleh karena itu, bank akan mempertahankan modal yang dimilikinya melebihi dari jumlah modal minimum yang disyaratkan.⁴¹

J. Manajemen Modal Bank

Menurut Dahlan Siamat Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha

⁴¹ Lasty Agustuty dan Andi Ruslan, Determinan Capital Buffer Pada Industri Perbankan Di Indonesia, *Movere Journal*, Vol 1 No. 2, (Juli 2019), STIE Tri Dharma Nusantara dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, h. 166

yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan”.

Menurut Komaruddin Sastradipoera modal bank sebagai sejumlah dana yang diinvestasikan dalam berbagai jenis usaha (ventura) perbankan yang relevan”.

Sedangkan modal bank menurut N. Lapoliwa merupakan modal awal pada saat pendirian bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal bank adalah sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dana untuk mendirikan badan usaha yang dilakukan disamping untuk memenuhi peraturan yang telah ditetapkan juga digunakan untuk mendanai kegiatan usaha bank.

Modal bank digunakan sebagai cadangan atau *back up* dana bank jika bank mengalami kesulitan. Dengan demikian pertumbuhan bank akan semakin baik jika modal bank semakin banyak, walaupun modal bank sudah melebihi aturan sebagaimana ditetapkan oleh (bank sentral). Modal bank dapat berupa modal inti, laba tahun berjalan, laba ditahan, cadangan umum, dan modal pelengkap. Dalam hal pemodal bank akan timbul berbagai

risiko, seperti risiko kesulitan bank dalam membayar kewajiban keuangan atau kesulitan likuiditas disebabkan oleh lima faktor yaitu:

1. Risiko kredit/Kredit macet

Ketidaklancaran angsuran kredit dari debitur atau peminjam menyebabkan dana yang disalurkan berupa kredit tidak kembali lagi pada bank sesuai perjanjian kredit baik sebagian maupun semuanya. Akibatnya, bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi pembayaran atau pengeluaran dan dana untuk kredit baru.

2. Risiko pendapatan investasi

Ketidakstabilan atau bahkan kerugian atas pendapatan yang diterima oleh bank seperti perbedaan bunga yang didapat dengan bunga yang dibayar akan mempengaruhi likuiditas bank.

3. Risiko kerugian operasional

Pendapatan operasional bank yang lebih kecil dari biaya, menyebabkan bank tidak dapat menutup pengeluarannya.

4. Risiko sumber daya manusia

Kecurangan petugas bank biasanya terjadi karena petugas bank tidak memahami bahwa dana yang ada di bank adalah utang bank yang mesti harus aman sehingga jika diminta oleh masyarakat, dana tersebut masih utuh dalam aset bank.

5. Risiko reputasi

Jika kepercayaan masyarakat pada bank menurun, masyarakat bisa saja menarik uangnya di bank dalam jumlah yang banyak dan atau penarikan itu terus menerus sehingga bank tidak mampu memenuhinya (*rush*).

Karena risiko tersebut menyebabkan bank mengalami kesulitan operasional, maka dengan modal yang kuat kesulitan itu bisa diatasi. Disamping untuk mengatasi risiko bank, modal bank juga berfungsi untuk:

1. Memenuhi keperluan operasional bank Operasional bank memerlukan aktiva tetap dan inventaris yang cukup, yang didanai dari modal sendiri (bukan dari masyarakat). Bank sentral telah mengatur pengadaan inventaris dan aktiva tetap, yaitu hanya dari modal sendiri bank dengan mempertimbangkan supaya sebagian besar modal sendiri dapat

diproduktifkan oleh bank. Oleh karena itu semakin kecil rasio inventaris dan aktiva tetap terhadap modal sendiri, bank akan semakin sehat atau sebaliknya.

2. Memenuhi aturan yang ditetapkan oleh bank sentral Modal bank dalam jumlah tertentu harus selalu ada. Jumlah tersebut diatur oleh bank sentral dan penggunaannya untuk inventaris dan aktiva tetap terhadap modal bank kesehatan bank akan semakin baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap aturan rasio maksimum aktiva tetap dan inventaris terhadap modal bank sangat penting.
3. Melindungi dan menyerap kerugian disamping untuk mengatasi kemacetan operasional bank, modal bank dapat juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam bersaing karena dana tersebut tanpa bunga dan didapat dengan cara pasif dan tidak berisiko.⁴²

Zainul menyebutkan bahwa modal bank syariah bersumber dari modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti yaitu modal yang berasal dari para pemilik bank, dimana terdiri atas cadangan, modal yang disetor oleh para pemegang saham, dan

⁴² Sumartik & Misti Hariasih, *Manajemen Perbankan*, (Jawa Timur : UMSIDA Press, 2018), h. 70

laba yang ditahan. Sementara itu kuasi ekuitas merupakan dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*).

Dengan demikian menurut Gita Danupranata, salah satu sumber dana bank syariah berasal dari modal inti. Dimana Zainul dalam buku Gita Danupranata menyebutkan bahwa berikut dana yang termasuk sebagai modal inti :

1. Modal yang disetor oleh para pemegang saham, sumber utama dari modal bank adalah saham. Sumber dana tersebut hanya akan timbul apabila pemilik menyertakan dananya pada bank melalui pembelian saham, dan penambahan dana berikutnya bisa dilakukan oleh bank dengan mengeluarkan dan menjual tambahan saham baru.
2. Cadangan, merupakan sebagian laba bank yang tidak dibagi, melainkan disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian di kemudian hari.
3. Laba yang ditahan, merupakan sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tapi oleh pemegang saham sendiri melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) diputuskan untuk diinvestasikan kembali pada bank. Laba

ditahan ini juga merupakan cara untuk menambah dana modal lebih lanjut.⁴³

Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangna yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah medapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan berbagai cara membebani laba rugi tahun berjalan, denga maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori, cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut resiko.

⁴³ Gita Danupranata, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta Selatan : Salemba Empat, 2013), h. 93

3. Modal kuasi yang menurut BIS disebut hybrid (debt/equity) capital instrumen, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.⁴⁴

K. Hubungan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen

1. Hubungan *Size* dengan Rasio Kecukupan Modal

Ahmad dalam penelitian Sugeng Haryanto menyebutkan bahwa ukuran bank dalam hubungannya dengan total aset yang dimiliki dan tingkat likuiditas bank merupakan faktor penting dalam menentukan rasio permodalan.⁴⁵

Menurut Rahayu dalam penelitian Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu Investasi akan memunculkan sebuah risiko, seperti risiko dana yang disalurkan tidak kembali. Oleh sebab itu, modal digunakan sebagai tumpuan untuk menutupi risiko kerugian atas investasi pada aktiva terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat pada umumnya.⁴⁶

⁴⁴ Sumartik & Misti Hariasih, *Manajemen Perbankan*, (Jawa Timur : UMSIDA Press, 2018), h. 102

⁴⁵ Sugeng Haryanto, "Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Dan Struktur Aktiva", dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol.19, No. 1, (April 2016), Program D-III Keuangan dan Perbankan, Universitas Merdeka Malang, h. 132

⁴⁶ Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh *Size*, ROA, FDR, NPF Dan Bopo Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah

Hyseni dalam penelitian Yonas Mekonen menyebutkan bahwa manajemen bank dengan jumlah aset yang lebih tinggi cenderung berupaya untuk meningkatkan jumlah kecukupan modalnya.⁴⁷

Sehingga dapat diasumsikan bahwa bank dengan *size* atau ukuran perusahaan yang besar akan memiliki likuiditas yang kuat, sebab jumlah aset yang banyak akan mampu mendorong likuiditas bank dan selanjutnya akan meningkatkan pemodalannya bank untuk mengantisipasi risiko yang ada, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto.

2. Hubungan Likuiditas dengan Rasio Kecukupan Modal

Muljono pada penelitian Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi mendefinisikan bahwa likuiditas sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi semua kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta

Di Indonesia Periode 2010-2014, dalam *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5, No.4, (Tahun 2016), Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, h. 4

⁴⁷ Yonas Mekonen, “*Determinants Of Capital Adequacy Of Ethiopia Commercial Banks*”, *European Scientific Journal* (September 2015), Vol.11, No.25, Lecturer, Department Of Accounting & Finance, Jimma University, Ethiopia, h. 320

dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.⁴⁸

Teori intermediasi keuangan menyatakan bahwa fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit atau pembiayaan pada bank syariah mempunyai peranan yang penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Sehingga bank memiliki peran sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana yang diperoleh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan pihak yang membutuhkan dana yaitu yang disalurkan melalui pembiayaan.⁴⁹

Menurut Muljono pada penelitian Intannes bahwa semakin tinggi rasio *Financial to Deposit Ratio* (FDR), maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk

⁴⁸ Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi, "Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta" dalam *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol.3, No.1, (Januari, Tahun 2006), h. 5

⁴⁹ Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh Size...h. 5

membayai kredit menjadi semakin besar.⁵⁰ Sehingga semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin tinggi modal yang harus dikompensasikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni⁵¹

3. Hubungan Risiko Kredit dengan Rasio Kecukupan Modal

Sehubungan dengan fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* dalam kaitannya dengan penyaluran dana masyarakat atau fasilitas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah tersebut, bank syariah menanggung risiko kredit atau risiko pembiayaan. Hal tersebut dijelaskan kembali dalam pasal 37 ayat 1 UU Perbankan Syariah yang menyatakan bahwa penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah dan UUS mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bank syariah dan UUS.

Mengingat bahwa penyaluran dana yang dimaksud bersumber dari dana masyarakat yang disimpan dalam bank

⁵⁰ Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan, *Analisa Pengaruh Kualitas Aset...h.* 115

⁵¹ Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni, “*The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007 – 2014*”, *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. III, Issue 1, (Jan 2015), United Kingdom, h.5

syariah dan UUS risiko yang dihadapi bank syariah dan UUS dapat berpengaruh pula kepada keamanan dan masyarakat tersebut. Risiko bagi bank syariah dalam pemberian fasilitas pembiayaan adalah tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, ujah, atau bagi hasil sebagaimana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah penerima fasilitas. Disamping itu terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *Non Performing Financing* (NPF) serta turunnya kesehatan pembiayaan bank (kolektibilitas pembiayaan menurun).⁵²

Sehingga dapat diasumsikan bahwa terjadinya risiko kredit yang timbul akibat pembiayaan atau kredit bermasalah akan menurunkan pendapatan yang akan bank terima, dengan demikian bank akan mengalami kesulitan pendanaan dan membuat bank membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan modal sendiri atau dalam kata lain bank akan menutup kebutuhannya menggunakan modal yang bank miliki,

⁵² Binti Nurasyiah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 89

dimana hal ini akan membuat bank menurunkan rasio kecukupan modalnya.

4. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Rasio Kecukupan Modal

Dalam mengukur efektivitas bank agar mencapai tujuannya maka dilakukanlah pengukuran efisiensi dengan menggunakan rasio BOPO. Sebab rasio ini menunjukkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank.

Dengan kata lain rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, yang dimaksudkan pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, dan yang dimasukkan dalam pendapatan operasional bank adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.⁵³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai BOPO yang besar menggambarkan kurangnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal ini disebabkan

⁵³ Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi, "Analisis Pengaruh Kualitas Aset...h. 5

karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada jumlah pendapatan operasional yang diterima. Sehingga dapat diasumsikan bahwa modal akan digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin besar BOPO maka modal yang bank miliki akan menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Intannes Putri Basse.

L. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.⁵⁴ Dalam hal ini kerangka berpikir haruslah memuat deskripsi mengenai hubungan antara variabel independent dan variabel dependen secara teoritis yang nantinya akan memudahkan penulis untuk merumuskan hipotesis penelitian.

Kompleksitas yang mempengaruhi usaha dan profil risiko dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank. Selain itu perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan

⁵⁴ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Jakarta : Pustaka Ilmum, 2020), h. 321

secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berbasis risiko sebagaimana yang ditetapkan pada peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Adapun cakupan penilaian kesehatan bank tersebut meliputi Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*).⁵⁵

Pemodalán (*Capital*) adalah salah satu aspek penilaian tingkat kesehatan bank. Modal dibagi ke dalam modal inti dan modal pelengkap, tentunya kedua hal tersebut akan mempengaruhi rasio kecukupan modal. Penilaian kecukupan modal didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Semakin meningkat kemampuan bank dalam mendukung pertumbuhan usaha, termasuk menutup kerugian yang tidak diperkirakan (*unexpected loss*)⁵⁶ dengan demikian pengendalian terhadap determinan rasio kecukupan modal tentu perlu dilakukan.

⁵⁵ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

⁵⁶ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Gava Media : Yogyakarta, 2018), h.

Dalam pengendalian rasio kecukupan modal, tentu berhubungan dengan total aset bank yang nantinya akan dijadikan sebagai modal inti maupun modal pelengkap. Dahlia Wati dkk menyebutkan, menurut Ferri and Jones salah satu hal yang paling penting dalam perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya sebuah perusahaan adalah gambaran dari ukuran perusahaan, biasanya ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang di miliki, jumlah penjualan yang dilakukan serta rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan.⁵⁷ Dalam menjaga stabilitas ukuran perusahaan hal ini perlu diperhatikan, sebab semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan biaya produk yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah.

Selain total aset faktor lain yang mungkin akan mempengaruhi rasio kecukupan modal adalah likuiditas, Menurut Fred Weston Pada penelitian Firmansyah rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.⁵⁸

⁵⁷ Dahlia Wati dkk, Pengaruh Rasio CAMELS Dan Bank Size Terhadap Non Performing Loan (NPL) (Pada Bank BUMN Di Indonesia), *Jurnal Riset Manajemen*, Fakultas Ekonomi UNISMA, h. 41

⁵⁸ Firmansyah, Analisis Hutang, Aktiva, Likuiditas yang Mempengaruhi Return on Aset pada Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia,

Likuiditas perbankan syariah dapat dilihat dari besaran *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar dan tentu akan mempengaruhi pemodal dan rasio kecukupan modal.

Selain itu agar batas minimum rasio kecukupan modal terpenuhi bank tentu perlu melakukan kegiatan usaha. Sebagai badan intermediasi bank menyalurkan dana kepada masyarakat melalui pembiayaan. Dalam aktivitas penyaluran pembiayaan pasti terdapat risiko kredit/pembiayaan. Menurut Darmawi pada penelitian yang dilakukan W. Wedana Yasa, risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga.⁵⁹

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah. Risiko Pembiayaan adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi

Jurnal Manajemen Dan Keuangan, Vol.5, No.1, (MEI 2016), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mahaputra Riau. h. 490

⁵⁹ W. Wedana Yasa, "Manajemen Risiko Operasional Dan Pemeliharaan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Regional Bangli Di Kabupaten Bangli" dalam *Jurnal Spektran*, Vol.1, No.2, (Juli 2013), h. 32

kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Pembiayaan akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi pembiayaan *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*⁶⁰

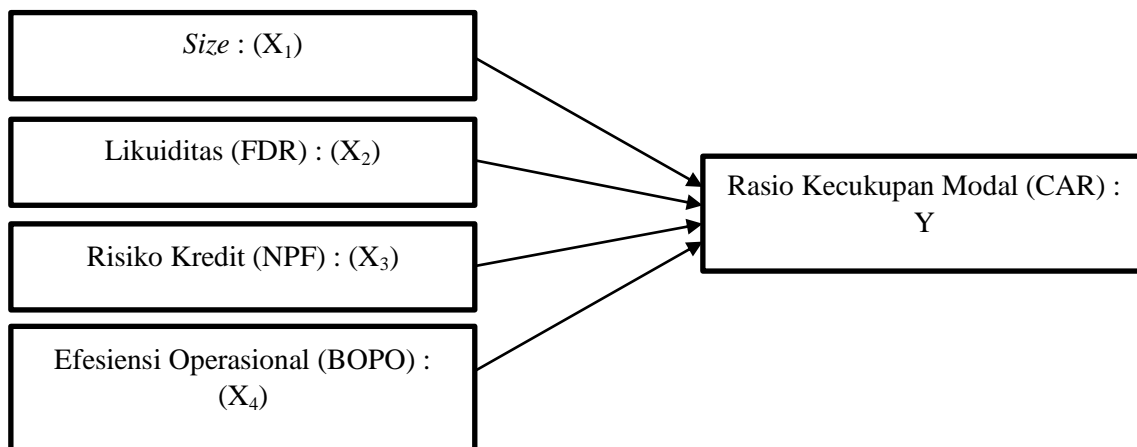
Hal tersebut akan menimbulkan pembiayaan bermasalah yang diproyeksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama-kelamaan akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR. Dalam menjaga stabilitas pendapatan, bank perlu memperhatikan efisiensi usaha. Dalam hal ini rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian semakin besar BOPO, akan menyebabkan pada penurunan modal suatu bank⁶¹

⁶⁰ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah

⁶¹ Intannes Putri Basse dan Ade Sofyan, *Analisa Pengaruh...*, h. 115

Gambar 2.1

Diagram Kerangka Pemikiran Penelitian

**M. Hipotesis penelitian**

Hipotesis adalah kesimpulan atau jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang akan dibuktikan dengan data empiris. ⁴²Berdasarkan pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan beberapa studi empiris yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. H₁ : Terdapat pengaruh secara simultan Size, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR)

⁴² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Jakarta : Pustaka Ilmum, 2020), h. 329

pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2019

2. H_2 : Terdapat pengaruh secara individual Size terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2019
3. H_3 : Terdapat pengaruh secara individual Likuiditas terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2019
4. H_4 : Terdapat pengaruh secara individual Risiko Kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2019
5. H_5 : Terdapat pengaruh secara individual Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2019